

KAWIH DALAM SENI SAMRAH DI DESA JELEGONG KECAMATAN SOREANG, KABUPATEN BANDUNG

Oleh : Ruswendi Permana

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kawih Dalam Seni Samrah Di Desa Jelegong Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung yang bertujuan untuk mendeskripsikan kawih yang terdapat dalam seni samrah di Desa Jelegong, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif.

Sebagai salah satu bentuk seni tradisi yang ada di Jawa Barat, Seni Samrah di Kabupaten Bandung dalam penampilan karyanya banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari bentuk aslinya, pengembangan dan perubahan tersebut tampak pada isi, bentuk, waditra yang digunakan dan tata penyajian. Pengembangan dan perubahan bentuk-bentuk seni tradisi daerah ini dipengaruhi oleh masuknya budaya asing, khususnya barat yang menyebabkan perubahan struktur sosial (konteks) masyarakat yang berada di lingkungan sekitar tempat seni tradisi berkembang. Contoh perkembangan seni tradisi perkembangan seni Samrah tersebut dapat dilihat di Desa Jelegong, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung.

PENDAHULUAN

Daerah Jawa Barat banyak memiliki kesenian tradisional yang secara turun temurun mewarisi satu generasi ke generasi berikutnya. Banyak kesenian di Jawa Barat khususnya kesenian Sunda yang bernafaskan keIslaman. Hal ini dipengaruhi oleh masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia khususnya Jawa Barat. Penyebaran agama Islam di Jawa Barat dilakukan oleh para leluhur pensyiar agama Islam. Dalam prosesnya, para pensyiar agama Islam itu menggunakan seni tradisional sebagai media untuk menyebarkan agama itu.

Masuknya agama Islam ke daerah Jawa Barat membawa perubahan besar terhadap perkembangan seni tradisi Sunda, baik dalam jenis maupun isi. Pembauran dan perubahan fungsi seni tradisi daerah, menyebabkan timbulnya karya-karya seni Sunda yang baru.

Diantara kesenian tradisi yang berkembang di daerah Jawa Barat yang bernafaskan Islam adalah Seni Samrah. Seni Samrah ini tumbuh dan berkembang

hampir di setiap daerah di Jawa Barat, seperti keberadaan seni Samrah di Kabupaten Bandung dan beberapa daerah lainnya.

Secara historis, Seni Samrah ini berasal dari budaya Arab yang dibawa dan dikembangkan di daerah Jawa Barat oleh para leluhur pensyiar agama Islam, salah satu contoh dari tokoh tersebut adalah Kangeung Syeh Syarif Hidayatulloh atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Bentuk seni ini digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat.

Sesuai dengan namanya Seni Samrah ini menggunakan alat (waditra) berkulit berbentuk silinder sejenis rebana. Atik Sopandi dalam buku “ Kamus Istilah karawitan Sunda “ mengatakan bahwa : “ waditra berkulit berbentuk silinder, berdiameter antara 40 cm sampai dengan 60 cm, dengan tinggi badan antara 10 cm sampai dengan 15 cm, sejenis rebana “ (1988 : 199).

Waditra Samrah ini dimainkan dengan cara dipukul oleh telapak tangan kanan, dan tangan kiri digunakan untuk memegang waditra yang akan dimainkan.

Di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung terdapat beberapa grup Seni Samrah diantaranya Seni Samrah El-Fath yang terdapat di Kampung Ciharuman, Desa Jelegong. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak H. Ule (selaku pengasuh) dari grup Seni Samrah El-Fath Kampung Ciharuman Desa Jelegong, bahwa Seni Samrah yang berkembang di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung terdiri dari tiga jenis yaitu Samrah Sholawat, dan Samrah Bangreng.

1. Samrah Sholawat

Samrah sholawat biasanya digunakan dalam acara-acara keagamaan (bersipat religius), seperti selamatan, ngaruat (mengadakan sholawatan untuk menolak bala), peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw, pernikahan, khitanan, kelahiran dan mitembeyan (memulai sesuatu). Syair lagu biasanya berisikan ajaran-ajaran Islam

serta bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw yang diambil dari kitab Berzanji (satu kitab dibacakan secara keseluruhan).

2. Samrah Bangreng

Dalam jenis Samrah ini dapat perkembangan dan penambahan alat (waditra) yang sudah modern, seperti gitar dan keyboard.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa seni Samrah mengalami perubahan-perubahan tertentu sesuai dengan perkembangan jaman, lingkungan yang dihadapi dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat dan pelaku-pelaku kesenian tersebut.

Akibat dari pengembangan dan perubahan dalam Seni Samrah tersebut maka pada saat ini, khususnya dalam acara pernikahan dan khitanan, Seni Samrah sangat jarang dipergunakan (dipergelarkan). Hal ini disebabkan oleh masuknya kebudayaan asing, khususnya budaya barat, melalui media elektronik (televisi dan radio) yang dianggap lebih modern dan berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat. sebagai akibatnya masyarakat banyak yang lebih tertarik dan lebih suka menggunakan kesenian yang dianggap lebih modern dan lebih populer pada acara-acara tersebut dari pada menggunakan seni tradisi.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam prosesnya Seni Samrah mengalami perubahan-perubahan tertentu dalam penyajiannya sehingga masih tetap dapat bertahan sampai saat ini. Hal ini memperlihatkan bahwa seni Samrah memiliki fungsi tertentu pada masyarakat pendukungnya.

Seni Samrah sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat yang ada di Jawa barat , mempunyai berbagai macam fungsi. Sebagai seni yang bernafaskan Islam, seringkali Seni Samrah digunakan sebagai sarana upacara yang bersipat religius keagamaan. Seni Samrah sebagai sarana ritual dianggap memiliki kekuatan spiritual dan mistis.

Hal tersebut dijelaskan oleh pusat dinamika pembangunan Universitas Padjadjaran dengan dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi Jawa Barat dalam “ Seni pertunjukan Jawa Barat “, bahwa Samrah dianggap pula memiliki kekuatan-kekuatan spiritual dan mistis, karena itu sering dipakai pula di dalam upacara ngaruat, misalnya ngaruat anak, ngaruat rumah, dan lain-lain”

Sebagai seni pertunjukan rakyat, seni Samrah pada pelaksanaannya ada yang berfungsi sebagai sarana ritual dan hiburan sekaligus. Selain fungsi primer dalam Seni Samrah terdapat pula fungsi sekunder yaitu sebagai sarana pendidikan penerangan dan peringatan.

WADITRA

Dalam karawitan sunda , nama-nama waditra dapat dikelompokkan menjadi enam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dudu dan Heri, bahwa :

Untuk mengenal nama-nama waditra yang terdapat pada karawitan sunda, kita dapat meninjau dari masing-masing rumpunnya. Yang bisa dikelompokkan menjadi enam, yaitu waditra berperangkat, waditra tiup, waditra gesek, waditra tepuk, waditra petik, dan waditra *tatabeuhan*.

Seni Samrah menggunakan waditra marawis dan tamtam yang termasuk ke dalam rumpun waditra tepuk. Hal ini diungkapkan oleh Dudu dan Heri, bahwa : waditra tepuk akan menghasilkan bunyi jika ditepuk (dengan telapak tangan). Yang termasuk waditra tepuk ialah kendang, genjring, marawis dan tamtam .

1. Waditra Marawis

Mengenai waditra Marawis Ubun Kubarsah menjelaskan bahwa :

Waditra Marawis, terbuat dari bahan baku kayu, biasa dipergunakan kayu sawo dan kenanga. Sedang kulit yang digunakan adalah kulit kambing dan kelinci. Bahan perlengkapan lainnya dipergunakan cat, rotan, paku dan rantai.. (1995 : 82).

Waditra Marawis dimainkan dengan cara dipukul, hal tersebut dijelaskan oleh Kubarsah, bahwa :

Waditra Marawis dimainkan dengan cara dipukul oleh telapak tangan sebelah kanan, sedang sebelah kiri memegang waditra yang akan dimainkan. Bagian waditra yang dipukul untuk melahirkan bunyi adalah *raray*, atau bagian muka yang berkulit.

2. Waditra Tamtam

Kubarsah menjelaskan bahwa istilah Tamtam merupakan peniruan bunyi yang berasal dari suara waditranya.

Bahan yang digunakan pada waditra Tamtam adalah :

- kuluwung adalah wadah gema (resonator) terbuat dari kayu terutama kayu nyiur atau kayu kawung enau, bahkan ada yang terbuat dari kayu pinang
- wangkis sebagai penutup bidang terbesar dari Tamtam terbuat atas kulit binatang
- wengku adalah sebuah lingkaran terbuat atas rotan yang dikenakan di bagian atas, sebagai penggulung wangkis.
- Pakon adalah paku-paku untuk memaku wangkis
- Lambe/lalambe adalah bibir Tamtam terdapat dibagian bawah

Ukuran waditra Tamtam ini dijelaskan oleh Soepandi, bahwa “ ukuran waditra Tamtam antara diameter 20 cm sampai dengan 50 cm, panjang badan antara 15 cm sampai dengan 20 cm .

Adapun cara memainkan waditra Tamtam diungkapkan oleh Dudu, bahwa :

Setiap Tamtam dihimpit dengan kedua belah paha oleh pemain, letaknya. Tangan kanan memegang alat pemukul dan tangan kiri menekan permukaan kulit (mengolah suara Tamtam).

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa waditra Samrah termasuk rumpun waditra tepuk. Waditra ini terbuat dari bahan kayu dan kulit yang dibunyikan dengan cara ditepuk (dipukul). Pernyataan tersebut diungkapkan pula oleh Dudu “ waditra Samrah terbuat dari bahan baku kayu dan kulit yang dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang waditra yang akan dimainkan “.

BENTUK PENYAJIAN

Menurut Iik Setiawan dan Ismet Ruchimat dalam buku “ seni Karawitan “ menyebutkan bahwa : “ dilihat dari cara penyajiannya karawitan sunda dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sekar, karawitan gending, dan karawitan campuran “ (1996 : 29).

1. Karawitan Sekar

Yang dimaksud karawitan sekar adalah karawitan yang didominasi oleh unsur suara manusia atau disebut pula sekar dalam istilah musik disebut vokal.

2. Karawitan Gending

Karawitan gending adalah karawitan yang pada penyajiannya dititik beratkan pada penonjolan serta penggolongan unsur-unsur gending. Lagu-lagu yang dimainkan pada karawitan gending dibentuk dari gabungan beberapa waditra dan bentuknya biasa kita sebut instrumentalia.

3. Karawitan Sekar Gending

Karawitan sekar gending adalah bentuk karawitan yang dihasilkan dari pengolahan gabungan antara sekar dan gending.

Karawitan ini disebut pula dengan istilah karawitan campuran. Pada penyajiannya, kedudukan gending berfungsi sebagai pengiring sekar (nyanyian) (1996 : 33).

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa setiap jenis kesenian baik itu tradisional maupun modern mempunyai bentuk penyajian yang berbeda disesuaikan dengan jenis keseniannya.

Adapun bentuk penyajian dari Seni Samrah adalah termasuk pada bentuk penyajian karawitan sekar gending atau karawitan campuran. Dalam penyajiannya seni Samrah ini terdiri dari sekar atau nyanyian (vokal) dan gending (instrumen) sebagai pengiring.

A. Iringan dalam Seni Samrah

1. Waditra

Dilihat dari pengelompokan nama-nama waditra dalam karawitan sunda, waditra Marawis dan Tamtam termasuk kelompok waditra tepuk. Waditra ini akan menghasilkan bunyi jika ditepuk (dipukul dengan tangan).

Adapun waditra-waditra yang digunakan dalam pertunjukan Seni Samrah terdiri dari 4 buah Marawis dan satu buah Tamtam yang meliputi :

- Marawis kempring berfungsi untuk memberikan irama sesuai dengan tuntunan lagu;
- Marawis tempas berfungsi memberikan variasi irama dari Marawis kempring;
- Marawis tojo berfungsi untuk mengisi bunyi antara Marawis kempring dan Marawis tempas;

- Marawis galimer berfungsi sebagai goong; dan
- Tamtam yang berfungsi sebagai ritme

Bapak Aep mengatakan *yen waditra nu digunakeun aya lima sabab urang nempuh lima hal anu utama. Di tamabah ku dalang saurang nunjukeun yen jumlah rukun iman aya genep* (waditra yang digunakan ada lima sebab kita menempuh lima hal yang utama dan ditambah dalang menunjukkan bahwa rukun iman ada enam).

Dari keterangan tersebut dapat kita lihat bahwa alasan menggunakan lima waditra merupakan simbol bahwa kita menempuh lima hal yang utama yaitu rukun Islam, solat lima waktu, dan dasar Negara pancasila. Ditambah dengan seorang dalang sehingga jumlah pemainnya menjadi enam hal ini menunjukkan bahwa jumlah rukun iman ada enam.

B. Kawih dan laras yang disajikan dalam Seni Samrah

Lagu-lagu yang disajikan dalam Seni Samrah antara lain :

Alloh Ya Robbi

Alloh Ya Robbi Soli ala Muhammad
Alloh Ya Robbi Soli alaihi wasalim

Alloh Ya Robbi balighu wasilah
Alloh Ya Robbi husenbil fadilah

Alloh Ya Robbi Soli ala Muhammad
Alloh Ya Robbi Soli alaihi wasalim

Alloh Ya Robbi Soli nah timbil mussafah
Alloh Ya Robbi Soli alaihi wasalim

Alloh Ya Robbi Soli ala Muhammad
Alloh Ya Robbi Soli ala Muhammad

Assalamualaikum

Assalamualaikum salam sejahtera
kepada anda semua semoga bahagia

di hari yang indah ;agi mulia
dipertemuan ini jadilah kasih mesra

Sholawat 2x dan salam 2x untuk rosul junjungan tercinta
semoga 2x bersama 2x mendapat rahmat ilahi

solallohurabbuna alanuril mubin
ahmadal mustofa saidil mursalin

waala alihi wasohbihi ajmain

Da'uni

Da'uni 2x unajil habibi
Walata'buduni faad lilharam 2x

taalam bukaya wanuh yahamam 2x
Wahud an sujuni durusal groom 2x

Da'uni 2x unajil habibi
Walata'buduni faad lilharam 2x

taalam bukaya wanuh yahamam 2x
Wahud an sujuni durusal groom 2x

Da'uni 2x unajil habibi
Walata'buduni faad lilharam 2x

taalam bukaya wanuh yahamam 2x
Wahud an sujuni durusal groom 2x

Tola'al

Tolaal badru alaina min tsani yatil wada
wajaba sukru alaina madaalillahida

Ayyuhal mabussufina ji'tabil amril mutho
Angtugou suna jamian yamujamarattiba

Tolaal badru alaina min tsani yatil wada
wajaba sukru alaina madaalillahida

Kunsafii ya habibi yauma hasrin wajtima
robbana soli alama halafi khoirul bika

Tolaal badru alaina min tsani yatil wada
wajaba sukru alaina madaalillahida

Ya Ahlabaitinnabi

Ya ahla baitinnabi asayidil arobi
Lakum madadtu Yadi fafarijuku robbi 2x

ah ihasan sumal husai linabi kurotulain
Nuruhum kalkau kabain jadu'hum salu alah 2x

Ya ahla baitinnabi asayidil arobi
Lakum madadtu Yadi fafarijuku robbi 2x

a nabi solu alah solawatulloh aleh
wayana lulbarokah kuluman sholu aleh

Ya ahla baitinnabi asayidil arobi
Lakum madadtu Yadi fafarijuku robbi 2x

Assalamualaik

Assalamualaik jainal anbiya
Assalamualaik atkol atkiya

Assalamualaik aspal aspiya 2x
Assalamualaik ajkol ajkiya 2x

Assalamualaik jainal anbiya
Assalamualaik atkol atkiya

Assalamualaik ahmadu ya habibi 2x
Assalamualaik toha yatobibi 2x

Assalamualaik jainal anbiya
Assalamualaik atkol atkiya

Toha

Toha solatulloh bini bisarmada 2x
Toha solatulloh bini bisarmada 2x

Ahmaduhu fisirriwal ihlani 2x
Hakon alai ismaiai imani 2x

Toha solatulloh bini bisarmada 2x
Toha solatulloh bini bisarmada 2x

Sola alaikalloh ya adnanai 2x
Ya mustofa ya yusuf watarrohmani 2x

Toha solatulloh bini bisarmada 2x
Toha solatulloh bini bisarmada 2x

Magadir

magadir ya kalbil ala magadir wisambil alam 2x
magadir wisambil hayati lalalala
wasawir taikmanal hanan magadir magadir

lalalalalalalalalalalalala 2x
alaia lil hawa kaifal muhabatil uyun
Kaifanawa diglan nafsiiyil uyun
lalalalalalalalalalalalala 2x

Nadro hamin warasimin 2x
Alaia alai ya aa ya kalbil adminb magadir magadir

lalalalalalalalalalalalala 2x

Magdar

Magadar warobi wada'k
Hudni ya habibi hiaat 2x
misslifil ala mat ba'at 2x hara lautol atil gamar
Yaruhi bala tissyafar 2x

Ufubila winta muna
wakana winta wura 2x
wahana wa naurana
hata lautol atil gamar yaruhi baatissyafar 2x

Magadar warobi wada'k
Hudni ya habibi hiaat 2x
misslifil ala mat ba'at 2x hara lautol atil gamar
Yaruhi bala tissyafar 2x

Ya Badrohin

Yabad rohin 2x minhajakul lakamaali
Mada yuabir 2x ruanula kama koli

Antalacdi asrot tafii upukil ula 2x
Famahau tabi anuari kaladolali

Yabad rohin 2x minhajakul lakamaali
Mada yuabir 2x ruanula kama koli
Wabikas tana rol kau nunu ya alama huda
Binuri walin ami wa ifdoli

Yabad rohin 2x minhajakul lakamaali
Mada yuabir 2x ruanula kama koli

soraabi kalahurobi robi daiiman 2x
pamahau tabil anuari kul ladolali

Yabad rohin 2x minhajakul lakamaali
Mada yuabir 2x ruanula kama koli

Lagu-lagu tersebut disajikan pada saat solawatan, adapun jumlahnya dua belas. Hal ini mengandung arti lagu tersebut mengingatkan bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal. Ini diungkapkan oleh bapak H. Ule : *“Yen dua belas lagu teh, mangrupa tanggal dibabarkeunana Kangjeung Nabi Muhammad SAW, tanggal 12.* (dua belas lagu merupakan tanggal lahirnya Nabi Muhammad SAW).

Pada jami-jami, lagu-lagu yang dilantunkannya itu antara lain adalah :

- dengdeng
- raja sira
- sifat nabi
- sulton
- runcik manik
- ayun ambing
- toto maning
- widadari

- jelema leuwih dan ditutup dengan lagu kidung

Lagu-lagu pada jami-jami berjumlah sembilan karena dibuat oleh sembilan para wali yang menyebarkan agama Islam. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak H. Ule :
 “ *Yen lagu nu disajikeun dina jami-jami aya salapan, sabab didamel ku salapan wali.*
 (lagu yang disajikan dalam jami-jami berjumlah sembilan karena dibuat oleh sembilan wali).

Adapun laras yang digunakan pada penyajian lagu-lagu dalam Seni Samrah pada umumnya menggunakan laras salendro dengan surupan (nada dasar) da = tugu dengan susunan nada sebagai berikut :

S . . G . . P . . L . . T . . S . .

5 . . 4 . . 3 . . 2 . . 1 . . 5

Keterangan :

S = Singgul

G = Galimer

P = Panelu

L = loloran

T = Tugu

C. Pola Tepakan

Bapak H. Ule *nyebatkeun yen umumna tepakan dina Samrah aya dua nyaeta tepakan sisi jeung tepakan gebrug.* Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa secara umum ada dua macam pola tepakan yang digunakan pada waditra Marawis yaitu :

- pola tepakan sisi (ti sisi ka tengah) tina pring kana brung. Pola tepakan yang dilakukan dengan terlebih dahulu membunyikan pring pada bagian muka

pinggir waditra Marawis kemudian menuju ke bagian tengah dengan membunyikan brung.

- Pola tepakannya adalah sebagai berikut :

// a . a . a . a . / a . a . a . a . //

// a+ a+ a+ a+ / a+ a+ a+ a+ //

Dan seterusnya.

- pola tepakan gebrug (ditepak ti bagian tengah ka bagian sisi) tina brung kana pring. Pola tepakan yang dilakukan dengan terlebih dahulu membunyikan brung pada bagian muka tengah waditra Marawis kemudian menuju ke bagian pinggir dengan membunyikan pring.

// a+ a+ a+ a+ / a+ a+ a+ a+ //

// a a a a / a a a a //

Dan seterusnya.

Keterangan :

A = pring

A+ = brung

D. Struktur penyajian

Setiap seni tradisional rakyat dalam penyajiannya mempunyai tata cara masing-masing. Demikian juga halnya dengan pertunjukan Seni Samrah.

Sebelum para seniman atau para nayaga memulai pertunjukannya, terlebih dahulu mempersiapkan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan dalam pertunjukan seperti mempersiapkan waditra-waditra yang akan dimainkan oleh masing-masing pemain atau nayaga.

Orang yang menyelenggarakan pertunjukan seni Samrah atau yang punya hajat biasanya menyediakan kelengkapan-kelengkapan sebelum acara pertunjukan seni Samrah dimulai. Dalam perlengkapan ini banyak jenis dan macamnya, seperti :

- Parupuyan (tempat seuneu) yaitu tempat yang disediakan untuk membakar kemenyan.
- Pangradinan (tempat neundeun alaty-alat paragi ngageulis) yaitu tempat untuk menyimpan seperangkat alat-alat kecantikan seperti sisir, minyak wangi, cermin bedak dan sebagainya.
- Sasajian (sasayogian) yaitu tempat menyimpan persediaan makanan yang berupa buah-buahan dan aneka macam kue. Sasajian biasanya disimpan di depan para pemain atau nayaga yang akan mempertunjukan seni terabang. Sasajian ini disediakan oleh pihak penyelenggara pertunjukan seni Samrah dengan maksud agar para seniman atau nayaga. Yang sudah cape setelah melaksanakan pertunjukan dapat beristirahat sambil mencicipi makanan yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara dalam bentuk sesajian.
- Rurujakan tujuh rupa (tujuh macam rurujakan) sebagai simbol tujuh dinten pamendak moal sami. Hal ini menunjukkan bahwa hari dalam seminggu terdiri dari tujuh hari dan pada tiap harinya masing-masing manusia akan mengalami hal yang berbeda satu lainnya baik mengenai nasib maupun, rizki yang diperoleh dan lain-lain.

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya salah seorang sesepuh atau pimpinan (dalang) dari grup seni Samrah yang akan melaksanakan pertunjukan memimpin dengan membacakan doa-doa atau mantra-mantra tertentu sambil membakar kemenyan.

Adapun perlengkapan sesajen ini hanya merupakan perlengkapan dari upacara ritual berdasarkan adapt istiadat saja. Hal ini tidak mutlak harus dilaksanakan tergantung kepercayaan dari pihak orang yang menyelenggarakan pertunjukan seni Samrah tersebut. Kalaupun tidak dilaksanakan tidak akan mempengaruhi makna ritual yang terkandung dalam pertunjukan seni Samrah.

Setelah sesepuh atau dalang membacakan doa-doa atau mantra-mantranya maka pertunjukan seni Samrah pun dapat segera dimulai dengan urutan sebagai berikut :

1). Solawatan

Syair-syair lagu yang dibawakan pada solawatan diambil dari kitab berzanji yang dinyanyikan secara keseluruhan sebanyak satu kitab oleh dalang dari grup Seni Samrah El-Fath yaitu Bapak H. Ule. Dalang tidak memainkan waditra Samrah karena dapat mengganggu konsentrasi pada saat membacakan kitab berzanji. Walaupun sudah hapal isi kitab berzanji akan tetapi dalang harus membacakannya dari kitab langsung agar tidak ada kesalahan dalam pengucapannya. Adapun tugas dari para pemain atau nayaga yang lain adalah memainkan tabuhan wadutra Samrahnya masing-masing dan tabuhan waditra dogdog untu mengiringi sekaran atau nyanyian (vocal), mereka juga bertugas sebagai alok dari dalang.

Adapun urutan lagu-lagu yang disajikan dalam solawatan adalah assalam I, assalam II, diawali dengan lagu ini dengan maksud untuk melaksanakan kewajiban sesame umat Islam yaitu mengucapkan assalamua'laikum warahmatullahi wabarokatuh apabila saling bertemu.

Dilanjutkan dengan lagu yadiljalaliwalikrom, abibakri rodiallohu'an, wautfhia, tanakalta, lisolatun 1, lisolatun II, nabi musa, adrikuna, asrokol dan khuluman.

Pada waktu solawatan berlangsung tidak boleh ada penonton yang berjoget karena hal ini dapat mengganggu kelancaran dan kekhusuan dari kelangsungan solawatan tersebut.

2). Jami-jami

Setelah solawatan sebagai acara pokok selesai dilaksanakan maka dilanjutkan pada jami-jami sebagai hiburannya. Pada jami-jami terdapat penambahan waditra kendang (dogdog tidak digunakan) dengan tujuan untuk menarik penonton (memanggil penonton) agar ikut terlibat secara langsung (berjoget dengan tertib) dalam pertunjukan Seni Samrah El-Fath.

Adapun urutan lagu-lagu yang disajikan dalam jami-jami adalah dengdeng yang berisikan mengenai kalimah shahadat. Lagu ini pertama kali dinyanyikan pada sajian jami-jami karena hal pertama dalam Islam adalah mengucapkan kalimah shahadat yang menunjukkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Dilanjutkan dengan lagu Raja Sira, Sifat Nabi, Sulton, Runcik manik, Ayun Ambing, Toto Maning, Widadari, Jelema Leuwih yang ditutup dengan lagu Kidung.

Pada saat penyajian jami-jami, secara spontanitas penonton diperbolehkan untuk joget dengan tertib sebagai bagian dari hiburan.

E. Tempat dan Waktu Penyajian Seni Samrah

1. Tempat Penyajian

Dalam penyajiannya Seni Samrah dapat dipertunjukan atau dipergelarkan di dalam ruangan, di luar ruangan atau di lapangan juga diatas panggung dengan posisi para pemain duduk sambil membentuk setengah lingkaran baik itu pada acara ritual ngaruat (mengadakan selamatn untuk menolak bala), mitembeyan (memulai sesuatu), peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, rajaban, pernikahan, khitanan

bahkan pada acara peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Paparan tersebut merupakan penjelasan dari Bapak H. Ule yang mengatakan “*yen Seni Samrah tiasa dipagelarkeun di lebet ruangan atanapi di luar ruanmngan*”. (Seni Samrah dipergelarkan di dalam ruangan atau di luar ruangan).

2. Waktu Penyajian Seni Samrah

Waktu penyajian Seni Samrah biasanya pada malam hari setelah solat isya sekitar pukul 21.00 wib sampai menjelang subuh kira-kira pukul 03.00 wib. Hal ini dimaksudkan bahwa tidak ada yang dituju melainkan satu yaitu Allah SWT. seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Ule *yen seni Samrah dipagelarkeun dina jam 21 wib dugi ka 03.00 wib ngandung arti yen teu aya deui nu dituju iwal ti Alloh SWT* (seni Samrah dipergelarkan pada jam 21.00 wib sampai jam 03.00 wib mengandung arti bahwa tidak ada tujuan lain selain Allah SWT). Selawatan dilakukan pada pukul 21.00 wib sampai pukul 22.00 wib merupakan acara pokok dilanjutkan dengan jami-jami mulai pukul 22.00 wib sampai dengan menjelang subuh seklitar pukul 03.00 Wib sebagai hiburan.

Adapun kostum atau pakaian yang dikenakan oleh para pemain Seni Samrah biasanya disesuaikan dengan acara yang diselenggarakan misalnya untuk acara ritual keagamaan seperti ngaruat, mitembeyan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, rajaban, pernikahan dan khitanan biasanya menggunakan kostum atau pakaian taqwa, pakain kampret atau jas karena biasanya orang yang melakukan kegiatan keagamaan menggunakan pakaian tersebut. Sedangkan pada acara peringatan ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia menggunakan pakaian biasa atau kaos karena dilakukan di lapangan.

SENI SAMRAH MASA DULU DAN MASA KINI

Seni Samrah pada masa dulu dan masa kini di Kampung Ciharuman Desa Jelegong Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung

1. Seni Samrah pada masa dulu

Seni Samrah merupakan seni tradisional rakyat Jawa Barat yang bernafaskan Islam. Seni Samrah ini berasal dari Arab yang dibawa dan dikembangkan di Jawa Barat oleh para leluhur pensyiar agama Islam seperti Kasepuhan Sunan Gunung Jati .

Seni Samrah digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat (seni Samrah digunakan sebagai media dakwah Islam). Hal ini dipaparkan oleh bapak H. Ule yang mengatakan bahwa seni Samrah *kapungkurna dianggo nyebarkeun agama Islam di daerah Jawa Barat ku cara macakeun pupujian tina kitab berzanji sapanjang pegelaran seni Samrah.* (seni Samrah pada masa dulu digunakan untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat melalui bacaan pupujian yang diambil dari kitab berzanji sepanjang pertunjukan seni Samrah).

Sebagai seni pertunjukan rakyat yang sangat kental dengan upacara ritual keagamaan yang dianggap sakral , seni Samrah pada masa dulu tidak bisa dipergelarkan pada setiap saat akan tetapi dipergelarkan pada waktu-waktu tertentu saja seperti upacara ngaruat (mengadakan solawatan untuk menolak bala) misalnya ngaruat anak, ngaruat rumah, mitembeyan (memulai sesuatu) dan lain-lain.

Pada masa dulu seni Samrah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- b. diperlukan tempat pertunjukan terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral;
- c. diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih biasanya juga dianggap sakral;
- d. diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual;

- e. diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya;
- f. tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis; dan
- g. diperlukan busana yang khas

dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa pada masa lalu seni Samrah tidak bisa dipergelarkan pada setiap saat akan tetapi dipergelarkan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya selalu dilakukan pada malam hari. Pada masa ini pertunjukan seni Samrah tidak bisa didokumentasikan baik dalam rekaman kaset maupun rekaman gambar.

2. Seni Samrah pada Masa Kini

Bapak H. Ule mengatakan *“jaman kiwarimah seni Samrah teh digunakan oge dina acara-acara nikahkeun, nyepitan, sarta acara mieling tepung taunna kamerdekaan Republik Indonesia. Ayeunamah pagelaran seni Samrah teh teu diayakeun dina wengi bae tapi oge tiasa diayakeun siang (sanajan jarang) gumantung kana pamunut nu bade ngayakeun acarana. Jaman ayeunamah pagelaran seni Samrah teh tos tiasa didokumentasikeun boh direkam kana kaset atanapi kana mangrupa gambar”*. (pada masa sekarang, seni Samrah dugunakan pula pada dalam acara-acara pernikahan, khitanan serta acara peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia. Sekarang pertunjukan seni Samrah tidak hanya dilakukan pada malam hari saja tapi juga dapat dilakukan pada siang hari disesuaikan dengan permintaan dari pihak penyelenggara. Pada masa sekarang pertunjukan seni Samrah sudah bisa didokumentasikan baik berupa rekaman kaset maupun gambar).

Seiring dengan berkembangnya jaman yang disertai dengan masuknya kebudayaan asing khususnya barat melalui media elektronik (tv dan radio) yang dianggap lebih modern dan berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat.

Sehingga masyarakat banyak yang lebih tertarik dan lebih suka menggunakan seni yang dianggap lebih modern dan lebih populer pada acara-acara tertentu. Tentu saja kalau dibiarkan terus menerus hal ini akan menghambat perkembangan dari seni Samrah.

Supaya seni tradisional rakyat (seni Samrah) tidak menjadi punah. Maka para seniman dari seni Samrah pada umumnya tidak membiarkan seni tradisional tersebut menjadi beku. Untuk itu setiap generasi terus berusaha untuk melakukan inovasi terhadap seni Samrah. Para seniman secara sadar, kreatif dan selektif memasukan ide-ide baru ke dalam seni Samrah dengan tujuan untuk memberikan nafas baru yang dapat mendekatkan seni Samrah mencapai keadaan yang sesuai dengan perkembangan jaman serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini dilakukan agar seni Samrah dapat terus bertahan hidup dan tumbuh berkembang sampai sekarang.

Akibat dari masuknya kebudayaan asing yang sangat berpengaruh pada masyarakat, maka pada saat sekarang seni Samrah dalam penampilannya karyanya banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari bentuk aslinya. Perkembangan dan perubahan tersebut tampak pada isi, bentuk, waditra yang digunakan dan penyajiannya.

Seni Samrah pada masa kini tidak hanya digunakan pada upacara ritual keagamaan saja tapi digunakan juga pada acara-acara pernikahan, khitanan serta acara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan republik Indonesia.

Pada masa kini pertunjukan seni Samrah ini tidak selalu dilakukan pada malam hari tetapi juga bisa dilakukan pada siang hari walaupun pada pelaksanaannya sangat jarang dilakukan pada siang hari. Hal ini disesuaikan dengan permintaan masyarakat.

Seni Samrah pada masa sekarang pada penyajiannya sudah dapat didokumentasikan baik itu dalam bentuk rekaman kaset ataupun dalam bentuk gambar.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan seni Samrah pada masa dulu dan sekarang terdapat perbedaan dan pengembangan tata cara penyajian seni Samrah antara lain :

- a. pada acara ritual masa dulu pertunjukan seni Samrah tidak bisa dilakukan pada setiap saat karena harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu misalnya perhitungan waktu dan tempat pertunjukan, pemilihan pemain, busana, yang tepat serta sesaji yang lengkap sehingga tidak keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada masa sekarang, walaupun pertunjukan pada acara ritual seni Samrah dapat dapat dilakukan kapan saja (tidak diperlukan perhitungan untuk mencari waktu dan tempat yang tepat) tergantung dari permintaan masyarakat penyelenggara. Perlengkapan sesaji dalam pertunjukan seni Samrah tidak selalu harus diadakan tergantung dari kepercayaan penyelenggara.
- b. Pada masa dulu seni Samrah selalu dipertunjukan pada malam hari akan tetapi pada masa kini bisa juga dipertunjukan pada siang hari .
- c. Pada masa dulu selalu dipertunjukan pada acara-acara ritual tetapi pada masa sekarang selain pada acara ritual bisa dipertunjukan pula pada acara hiburan baik dalam pernikahan, khitanan bahkan dalam peringatan kemerdekaan republik Indonesia.
- d. Pada masa dulu belum dapat didokumentasikan, pada masa sekarang sudah dapat didokumentasikan baik dalam bentuk kaset maupun gambar.

SENI SAMRAH EL-FATH

Seni Samrah El-Fath merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat bernafaskan Islam yang tumbuh dan berkembang di Kampung Ciharuman Desa Jelegong Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

Seni Samrah El-Fath yang dikelola oleh bapak H. Didin merupakan salah satu seni Samrah yang sangat terkenal di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung karena seni Samrah ini sudah sering mengisi beberapa acara baik berupa ngaruat (mengadakan selamatan untuk menolak balai), mitembeyan (memulai sesuatu), selamatan, pernikahan, khitanan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, rajaban dan peresmian (pembukaan) suatu gedung atau bangunan juga pada acara peringatan ulang tahun kemerdekaan republic Indonesia baik di lingkungan masyarakatnya pendukungnya sendiri (Kampung Ciharuman) ataupun di luar kota (daerah lainnya). Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak H. Didin “*Seni Samrah El-Fath tos teu bireuk deui kanggo masyarakat Kacamatan Soreang sabab sering maen atawa nabeuh dina acara ngaruat, mitembeyan, nikahkeun, nyepitan, muludan, rajaban, ngaresmikeun gedung sarta dina acara mieling kamerdekaan republik Indonesia boh di lingkungan kampung Ciharuman, di daerah daerah nu aya di wewengkon kacamatan Soreang jeung daerah-daerah lain di luar kota*”.

SISTEM PEWARISAN

Bapak H. Didin mengatakan bahwa seni Samrah “*ngawitan diadegkeun ku bapa H. Didin taun 1990 teras diturunkeun ka bapak H. Ule ti ngawitan kaping 6 juni 1997 dugi ka kiwari*”. Pernyataan Bapak H. Ule tersebut dapat diterjemahkan bahwa Seni Samrah El-Fath didirikan oleh Bapak H. Didin pada tahun 1990 kemudian diturunkan pada bapak *H. Ule* pada tanggal 6 juni 1997 sampai sekarang.

Dari penjelasan Bapak *H. Ule* tersebut dapat kita lihat bahwa sebagai seni pertunjukan tradisional rakyat pada umumnya Seni Samrah El-Fath diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Pada awalnya seni Samrah didirikan oleh bapak H. Didin sebagai pendiri dan pengasuh pada tahun 1990 yang beranggotakan tujuh orang yang terdiri dari bapak H. Didin sebagai pengasuh. Bapak H. Ule sebagai pimpinan, Dudu, Heri, Ade, Ucup dan Asep sebagai anggota.

Setelah bapak H. Didin semakin tua, seni Samrah ini kemudian diturunkan pada anaknya yaitu Bapak *H. Ule* pada tanggal 6 juni 1997 dengan tujuh orang anggota yang terdiri dari bapak *H. Ule* selaku pengelola dan pengasuh, Dudu, Heri, Ade, Ucup dan Asep sebagai anggota.

Sejak didirikan oleh bapak H, Didin pada tahun 1990 dan oleh bapak H. Ule pada tanggal 6 juni 1997 sampai sekarang, Seni Samrah El-Fath sudah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan dalam pertunjukannya disesuaikan dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat modern.

Adapun peristiwa dalam hal penguasaan lagu-lagu dan tabuhan waditra Samrah pada generasi muda, walaupun tidak ada pembinaan secara khusus akan tetapi mereka melakukan dengan cara membeo atau memberikan contoh nyanyian dan tabuhan waditra Samrah tersebut sedikit-sedikit dan secara perlahan-lahan sehingga dapat diikuti oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1986. Tjarita Parahijangan. Bandung : Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- Atja. 1970. Tjarita Ratu Pakuan. Bandung : Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Atja. 1973. Siksa Kanda Ng Karesian. Bandung : Lembaga Kebudayaan Unpad.
- Ayatrohaedi. 1975. "Sanghyang Siksa". Bulletin Yaperma : Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan, Jakarta : Yayasan Perpustakaan nasional, 8, 11, Agustus.
- Danasamita, Saleh. 1973. Ya Nu Nyusuk Na Pakuan. Bandung : Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Danasasmita, Saleh. 1973. "Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat" Sejarah Jawa Barat. Bandung : Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa barat.
- Djamaris, Edawar. 1977. Filologi dan Cara Kerja Peneliti Filologi...Bahasa dan Sastra, III, I, Jakarta : 20-23.
- Ekadjati, S, Edi (Ed). 1984. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya, P.T Grimukti Pasaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Ed). 1985. Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Kusmayati, Yetty. H, dkk. 1985. Naskah Sunda Lama Di Kabupaten Cianjur. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmayati, yetty. H, dkk. 1979. Sastra Lisan Sunda mite, fable, dan legende. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sediawati, Edi & Sapardi Djoko Damono. 1983. Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Suhandi, A, Shm. 1986. Pola Hidup Masyarakat Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.